

## **GAMBARAN KEJADIAN DEPRESI POSTPARTUM DI PUSKESMAS PEKANBARU**

**Lispitri Mayang Sari<sup>1</sup>, Misrawati<sup>2</sup>, Yulia Rizka<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Universitas Riau, Email:

[lispitri.mayang0142@student.unri.ac.id](mailto:lispitri.mayang0142@student.unri.ac.id)

### **Abstract**

Women will experience physiological and psychological changes after giving birth, these changes can cause stress on the mother due to adjustment demands due to ongoing life changes. This study aims to describe the incidence of postpartum depression at the Pekanbaru City Health Center. The design used in this research is simple descriptive using purposive sampling technique and the sample used is 79 respondents. The sample used was postpartum mothers 10 days to 6 months. This study used the Edinburgh postnatal depression scale (EPDS) questionnaire which uses a cut-off of 10, meaning that a score of  $\leq 9$  means that you do not tend to experience depression, while a score of  $\geq 10$  means that the respondent tends to experience depression. The results showed that 64 respondents (81.0%) did not tend to experience depression and 15 respondents (19.0%) tended to experience depression. After giving birth, many mothers are not aware of the symptoms of depression that occur, for this reason the importance of health education and depression screening programs or early detection after delivery to prevent postpartum depression.

**Keywords:** *childbirth, EPDS, postpartum depression.*

## **Abstrak**

Wanita akan mengalami perubahan fisiologis dan psikologis setelah melahirkan, perubahan ini dapat mengakibatkan stres pada ibu karena adanya tuntutan penyesuaian akibat perubahan kehidupan yang berlangsung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kejadian depresi *postpartum* di Puskesmas Pekanbaru. Desain yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif sederhana dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dan sampel yang digunakan berjumlah 79 responden. Sampel yang digunakan yaitu ibu postpartum 10 hari sampai 6 bulan. Penelitian ini menggunakan kuesioner *Edinburgh postnatal depression scale* (EPDS) yang menggunakan cut-off 10, artinya skor <10 berarti tidak cenderung untuk mengalami depresi sedangkan untuk skor  $\geq 10$  berarti responden cenderung untuk mengalami depresi. Hasil penelitian didapatkan 64 responden (81%) tidak cenderung mengalami depresi dan 15 responden (19%) cenderung mengalami depresi. Setelah melahirkan banyak ibu yang tidak menyadari gejala depresi yang terjadi, untuk itu pentingnya pendidikan kesehatan dan program skrining depresi atau deteksi dini setelah melahirkan untuk mencegah terjadinya depresi postpartum.

**Kata Kunci:** *depresi postpartum, persalinan, EPDS*

## PENDAHULUAN

Persalinan dan penambahan anggota keluarga merupakan peristiwa yang umumnya bersifat positif dan menyenangkan, namun juga dapat menimbulkan stres karena adanya tuntutan penyesuaian akibat perubahan pola kehidupan yang berlangsung selama proses kehamilan dan kehidupan pasca persalinan (Nurhidayati et al., 2017). Ibu yang tidak dapat beradaptasi dengan perubahan yang terjadi dapat menimbulkan gangguan psikologis, seperti postpartum blues (Machmudah, 2015). Jika gejala Postpartum blues tidak terdeteksi dan tidak diatasi segera maka ibu postpartum akan mengalami depresi postpartum. Depresi postpartum atau postpartum depression adalah gangguan perasaan

yang dialami oleh ibu nifas sebagai kegagalan dalam penerimaan psikologis pada proses adaptasi (Muchanga et al., 2017). Kejadian depresi postpartum ditandai dengan perasaan sedih, menurunnya suasana hati, kehilangan minat dalam kegiatan sehari-hari, peningkatan atau penurunan berat badan secara signifikan, merasa tidak berguna atau bersalah, kelelahan, penurunan konsentrasi. Gejala depresi ini dapat bertambah parah berupa adanya keinginan untuk bunuh diri dan menyakiti bayinya (Nasri et al., 2017). Data *World Health Organization* (2017) prevalensi depresi postpartum secara global berkisar antara 0,5% hingga 60,8%. Angka kejadian depresi postpartum di Asia cukup tinggi dan bervariasi antara 26-

85%. Sedangkan di Indonesia angka kejadian postpartum blues antara 50%–70% dan angka kejadian depresi postpartum 11%– 30% ( Kusuma, P.D 2017). Penelitian di RB Afiyah Pekanbaru tahun 2010 menemukan bahwa dari 65 ibu nifas yang mengalami depresi postpartum sebanyak 27 orang (41,54 %) (Fathunikmah et al., 2018). Sedangkan angka kejadian ibu mengalami depresi postpartum mencapai 50 sampai 60% saat memiliki anak pertama, dan sekitar 50% ibu yang mengalami depresi postpartum tersebut memiliki riwayat keluarga dengan gangguan perasaan (Sari, 2020).

Dampak negatif dari depresi postpartum tidak hanya dialami oleh ibu, namun dapat berdampak pada anak dan keluarga, selain itu juga dapat meningkatkan risiko gangguan tingkah laku

pada anak, gangguan emosional, keterlambatan berbahasa dan gangguan kognitif bahkan dapat membahayakan anak (Haryanti & Puspitasari, 2021). Apabila masalah depresi ini tidak tertangani dengan baik, maka akan berlanjut pada risiko maternal yang lebih spesifik antara lain masalah berat badan, penggunaan obat-obatan dan alkohol, masalah hubungan sosial dan depresi yang persisten (Nadya, 2020) Hasil penelitian Fadhiyah, N. A. et al., (2021) di bali tentang deteksi kejadian depresi *postpartum* dengan algoritma naïve bayes menemukan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi depresi postpartum diantaranya yaitu pekerjaan ibu, usia perkawinan, faktor umur ibu ketika melahirkan, cara persalinan, jumlah anak dan pendidikan. Hasil

penelitian tahun 2016 di Purwokerto tentang gambaran kejadian depresi postpartum di wilayah kerja Puskesmas 2 Sokaraja diketahui bahwa dari 29 ibu postpartum didapatkan hasil 3 orang ibu yang mengalami depresi postpartum (Margiana & Achyar, 2016).

Hasil studi pendahuluan yg dilakukan oleh peneliti pada tanggal 20 mei 2022 kepada 7 orang ibu postpartum di jalan delima, Kecamatan Tampan kota Pekanbaru didapatkan bahwa 1 dari 7 ibu postpartum mengalami depresi postpartum. Hasil wawancara yang diperoleh dari ibu yang depresi postpartum didapatkan bahwa ibu mengalami tanda dan gejala depresi postpartum secara terus menerus.

Depresi postpartum kini menjadi permasalahan utama pada wanita setelah melahirkan. Angka prevelensi wanita

yang terkena depresi postpartum yang tinggi dan efek yang di timbulkan berpotensi merugikan tetapi masih kurang pengetahuan ibu terkait depresi postpartum.

Pengetahuan keluarga dan tenaga kesehatan tentang gejala yang ditunjukkan dan permasalahan yang umum dialami ibu postpartum dapat membuat keluarga lebih peduli terhadap ibu, mengenali gejala depresi dan mengetahui kejadian-kejadian yang beresiko menyebabkan depresi pada ibu postpartum.

Berdasarkan latar belakang dan studi pendahuluan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Kejadian Depresi Postpartum di Puskesmas Kota Pekanbaru”.

## **METODE**

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif sederhana dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Pekanbaru yang dimulai pada bulan Februari 2022 sampai bulan Januari 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu postpartum yang memiliki bayi usia 10 hari sampai 6 bulan sebanyak 380 orang dengan jumlah sampel sebanyak 79 responden yang pengambilannya menggunakan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan kuesioner *Edinburgh Postnatal Depression Scale* (EPDS) yang terdiri dari 10 pertanyaan. kuesioner ini telah dilakukan uji validitas dan reabilitas. skor total antara 0-30. Menggunakan *cut-off* 10, artinya skor  $\leq 9$  berarti tidak cenderung untuk

mengalami depresi sedangkan untuk skor  $\geq 10$  berarti responden cenderung untuk mengalami depresi (Cox et al., 1987).

Dalam penelitian ini menggunakan analisis univariat. Analisis univariat bertujuan untuk melihat gambaran karakteristik setiap variabel menggunakan distribusi frekuensi dalam bentuk persentase antara lain umur, pekerjaan, pendidikan, riwayat kelahiran, paritas, dan juga untuk memperoleh gambaran dari variabel yang diteliti yaitu tingkat depresi dan perilaku depresi postpartum. Uji yang digunakan pada penelitian ini yaitu uji *descriptive statistic*.

## **HASIL PENELITIAN**

### **Analisis Univariat**

Tabel 1 *Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Pekerjaan, Pendidikan, jenis persalinan dan Paritas.*

Karakteristik	Frekuensi (N=79)	Persentase (%)
Umur:		
1. <20 Tahun	0	00,0
2. 20-35 Tahun	73	92,5
3. >35 Tahun	6	7,6
Pekerjaan:		
1. Tidak bekerja	57	72,2
2. Bekerja	22	27,8
Pendidikan:		
1. SLTP	12	15,9
2. SLTA	46	58,2
3. Sarjana	21	26,6
Jenis Persalinan:		
1. Normal	30	38,0
2. Caesar	49	62,0
Paritas:		
1. Primipara	41	51,9
2. Multipara	38	48,1

Berdasarkan hasil penelitian dari tabel diatas bahwa dari 79 responden mayoritas usia responden yaitu 20-35 tahun dengan jumlah 73 responden (91,5%). Mayoritas ibu tidak bekerja sebanyak 57 responden (72,2%). Mayoritas tingkat pendidikan responden yaitu SLTA dengan jumlah 46 responden (58,2%). Mayoritas responden memiliki riwayat kelahiran caesar sebanyak 49 responden (62,0%). Mayoritas paritas responden adalah primipara

dengan jumlah responden sebanyak 41 responden (51,9%).

Tabel 2 Gambaran Kejadian Depresi Postpartum

Kategori	Frekuensi	Persentase(%)
Tidak cenderung depresi	64	81,0
cenderung depresi	15	19,0
Total	79	100

Berdasarkan hasil penelitian dari tabel diatas bahwa kejadian depresi postpartum dengan kategori cenderung depresi berjumlah 15 responden (19,0%) dan tidak cenderung depresi 64 responden (81,0%).

Karakteristik ibu postpartum dengan kategori cenderung depresi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3 *Distribusi Kejadian Depresi Terhadap Karakteristik Ibu Postpartum*

Karakteristik	Frekuensi (N=15)	Persentase (%)
<b>Umur:</b>		
4. <20 Tahun	0	00,0
5. 20-35 Tahun	13	86,7
6. >35 Tahun	2	13,3
<b>Pekerjaan:</b>		
3. Tidak bekerja	10	66,7
4. Bekerja	5	33,3
<b>Pendidikan:</b>		
4. SLTP	3	20,0
5. SLTA	10	66,7
6. Sarjana	2	13,3
<b>Jenis Persalinan:</b>		
3. Normal	7	46,7
4. Caesar	8	53,3
<b>Paritas:</b>		
3. Primipara	8	53,3
4. Multipara	7	46,7

Berdasarkan tabel diatas kejadian depresi terhadap karakteristik ibu postpartum yaitu responden yang berumur 20-35 tahun sebanyak 13 responden (86,7%), ibu yang tidak bekerja 10 responden (66,7%), pendidikan ibu SLTA 10 responden (66,7%), jenis persalinan ceasar 8 responden (53,3%) dan paritas primipara 8 responden (53,3%) .

## PEMBAHASAN Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian mayoritas usia responden yaitu 20-35 tahun sebanyak 73 orang (92,5%). Mayoritas ibu postpartum mengalami depresi pada usia 20-35 tahun sebanyak 10 orang (62,5%) (Yasa, K.R dan Lesmana, C.B.J 2019). Usia 20-35 merupakan usia produktif untuk reproduksi, namun beberapa responden dapat mengalami gejala depresi postpartum jika tidak mampu beradaptasi dengan perubahan fisiologi dan psikologi setelah melahirkan. Dengan demikian peneliti berpendapat bahwa umur mempengaruhi kejadian depresi postpartum karena usia mempengaruhi faktor pemicu terjadinya stress pada ibu. Berdasarkan hasil penelitian mayoritas responden tidak bekerja

sebanyak 57 responden (72,2%). Hasil penelitian Wahyuni et al., (2019) menyatakan bahwa 65% depresi postpartum dipengaruhi pekerjaan dan dukungan keluarga. Dengan demikian pekerjaan ibu berpengaruh terhadap kondisi psikologis ibu, dimana beban kerja akan mempengaruhi kondisi fisiologis dan psikologis ibu.

Berdasarkan hasil penelitian mayoritas pendidikan responden yaitu SLTA sebanyak 46 responden (58,2%). Semakin rendah tingkat pendidikan ibu semakin sedikit pengetahun ibu tentang kesehatan, hal ini akan mempengaruhi proses adaptasi ketika ibu memiliki bayi (Wahyuni et al., 2019).

Berdasarkan hasil penelitian mayoritas responden memiliki riwayat persalinan caesar sebanyak 46 responden (62%). Persalinan bedah sesar dikenal dengan istilah *sectio caesarea* (SC)

yaitu pengeluaran janin melalui insisi yang dibuat pada dinding abdomen dan uterus. Wanita dengan persalinan *sectio caesarea* lebih beresiko mengalami depresi dibandingkan dengan wanita persalinan pervaginam (Sinaga, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian mayoritas responden memiliki riwayat paritas primipara sebanyak 41 responden (51,9%). Paritas primipara beresiko lebih besar mengalami depresi postpartum dibanding paritas multipara, hal ini dikarenakan mayoritas primipara belum siap secara psikologis dan dapat mengalami stres ketika menghadapi kelahiran anak pertama (Kusuma, R. 2017)

### **Gambaran Depresi Postpartum**

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwasanya kejadian

depresi postpartum dengan kategori cenderung depresi berjumlah 15 orang (19,0%) dan tidak cenderung depresi berjumlah 64 orang (81,0%). Prevalensi ini sesuai dengan penian di wilayah kerja puskesmas 2 Sokaraja dimana ibu dengan kategori cenderung depresi 10,2% (Margiana & Achyar, 2016). Hasil penelitian pada tabel 3 sejalan dengan penelitian Nurharyani & Sari (2018) yang menunjukkan bahwa mayoritas karakteristik ibu postpartum mengalami gejala depresi pada usia 26-35 tahun (17,4%), dengan mayoritas pekerjaan sebagai Ibu Rumah Tangga (19,6%), pendidikan Sekolah Menengah Atas (15,2%), dan jenis persalinan sectio caesarea (13,0%). Kehidupan mengurus rumah tangga memiliki tekanan yang cukup besar. Penelitian yang telah dilakukan oleh

Margiana & Achyar (2016) menyimpulkan bahwa menjadi seorang ibu rumah tangga dapat meningkatkan terjadinya risiko gangguan mood yang menjadi salah satu faktor terjadinya depresi postpartum. Selain itu ibu yang memiliki anak balita atau anak yang rentang umur yang tidak terlalu jauh serta yang memiliki anak yang sedang berada pada masa aktif bermain bisa membuat ibu kewalahan. Hal ini dapat meningkatkan peluang depresi pada Ibu Rumah Tangga. Ibu dengan pendidikan Sekolah Menengah Atas memiliki peluang lebih besar mengalami depresi postpartum (Lanes et al., 2011). Hal ini karena tingkat pendidikan akan mempengaruhi tingkat pemahaman dan kemampuan wanita untuk melakukan perawatan ataupun adaptasi terhadap perubahan-perubahan

fisik dan statusnya. Selanjutnya, kurangnya kemampuan di dalam melakukan perawatan bayi, ditandai sebagai salah satu faktor meningkatnya risiko depresi postpartum pada ibu.

Hasil penelitian di dapatkan mayoritas ibu mengalami depresi postpartum dengan jenis persalinan sectio caesarea. Hal ini sejalan dengan penelitian Ardiyanti dan Dinni, (2018) yang menyatakan bahwa ibu dengan jenis persalinan seksio memiliki peluang 3 kali lebih besar dibandingkan wanita yang persalinan normal. Wanita dengan sectio caesarea penyembuhannya lebih lama dibandingkan dengan persalinan pervaginam (normal dan vacum). Hal ini akan menghambat wanita untuk menjalani peran barunya sebagai seorang ibu sehingga membuat ibu dengan persalinan bedah seksio

lebih berisiko untuk mengalami depresi postpartum.

Penelitian mendapatkan depresi postpartum lebih banyak terjadi pada paritas primipara (53,3%). Hasil ini sejalan dengan penelitian Sinaga (2014) yang menyimpulkan bahwa persentase ibu primipara lebih banyak mengalami cenderung depresi (33,3%). Kecendrungan depresi postpartum antara ibu primipara lebih tinggi dibandingkan dengan ibu multipara (Fathunikmah et al., 2018)

### **SIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan karakteristik responden didapatkan hasil mayoritas umur responden adalah 20-35 tahun sebanyak 73 responden (91,5%). Mayoritas ibu tidak bekerja sebanyak 57 responden (72,2%). Mayoritas tingkat pendidikan responden

yaitu SLTA dengan jumlah 46 responden (58,2%). Mayoritas responden memiliki riwayat kelahiran caesar sebanyak 49 responden (62,0%). Mayoritas paritas responden adalah primipara dengan jumlah responden sebanyak 41 responden (51,9%). Berdasarkan gambaran kejadian depresi postpartum dengan kategori cenderung depresi berjumlah 15 responden (19,0%) dan tidak cenderung depresi 64 responden (81,0%).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyanti, D., & Dinni, S. M. (2018). Aplikasi model rasch dalam pengembangan instrumen deteksi dini postpartum depression. *Jurnal Psikologi*, 43(3), 248-263.
- Cox, J. L., Holden, J. M., & Sagovsky, R. (1987). Detection of postnatal depression. Development of the 10-item Edinburgh Postnatal Depression Scale. *Br J Psychiatry*, 150(6), 782-786.
- Fadhiyah, N. A., Sarkisah, & Ahmad, H. (2021). Deteksi kejadian depresi postpartum dengan Algoritma Naive Bayes. *Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 12(1), 2549-4058.
- Fathunikmah, H., Siska, A. N., & Omarelia. (2018). Karakteristik prevalensi kecendrungan depresi postpartum dengan menggunakan Edinburgh Postnatal Depression Scale (EPDS) Di Rb Afiyah Pekanbaru Tahun 2010. *Jurnal Proteksi Kesehatan*, 4(2), 111-123.
- Haryanti, P., & Puspitasari, R. (2021). Faktor-faktor yang

- berhubungan dengan depresi pada ibu postpartum di Kota Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 12, 53–57.
- Kusuma, P. D. (2017). Karakteristik penyebab terjadinya depresi postpartum pada primipara dan multipara. *Jurnal Keperawatan Notokusumo*, V(1), 36–45.
- Kusuma, R. (2017). Karakteristik ibu yang mengalami depresi postpartum. *Jurnal Ilmiah Batanghari Jambi*, 19(1), 99–103
- Lanes, J. L. Kuk, and H. Tamim, “Prevalence and characteristics of postpartum depression symptomatology among Canadian women: a cross-sectional study,” *BMC Public Health*, vol. 11, p. 302, 2011.
- Machmudah. (2015). Gangguan psikologis pada ibu postpartum ; postpartum blues. *Jurnal Keperawatan Maternitas*, 3(2), 118–125. Diakses dari <https://jurnal.unim.us.ac.id/index.php/JKMat/article/view/4036>.
- Margiana, wulan, & Achyar, K. (2016). Gambaran kejadian depresi postpartum di wilayah kerja Puskesmas 2 Sokaraja. *Jurnal Kebidanan Harapan Ibu Pekalongan*. 4, 101-107. Diakses dari <http://akbidhipekalongan.ac.id/e-journal/index.php/jurhidhip/article/view/10>.
- Muchanga, S. M. J., Yasumitsu-Lovell, K., Eitoku, M., Mbelambela, E. P., Ninomiya, H., Komori, K., Tozin, R., Maeda, N., Fujieda, M., & Suganuma, N. (2017).

- Preconception gynecological risk factors of postpartum depression among Japanese women: The Japan Environment and Children's Study (JECS). *Journal of Affective Disorders*, 217(1), 34–41.
- Nasri, Z., Wibowo, A., & Ghozali, E. W. (2017). Faktor determinan depresi postpartum di Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 20(3), 89–95.
- Nurhidayati, U., Purnomo, W., & Hargono, R. (2017). Characteristic of Post Partum Depression at Puskesmas Pandanwangi Malang City. *Kendedes Midwifery Journal*, 3(2), 1–11. <http://jurnal.stikeskendedes.ac.id/index.php/KMJ/article/view/95>.
- Sari, R. A. (2020). Literature Review: Depresi postpartum. *Jurnal Kesehatan*, 11(1), 167.
- Sinaga, R. (2014). Gambaran skrining depresi postpartum pada wanita postpartum dengan menggunakan edinburgh postnatal depression scale (EPDS) di RSUP.H.Adam Malik dan RSU DR.Pirngadi Medan.[Thesis]. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Wahyuni, S., Murwati, & Supiati. (2019). Faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi depresi postpartum. *Jurnal Terpadu Ilmu Kesehatan*, 3(2), 106–214.
- World Health Organization. (2017). Depression and Other Common Mental Disorders. In World Health Organization (p. 24). Yasa, K.R dan Lesmana,

C.B.J. (2019).  
Tingkat depresi  
postpartum pada  
ibu menyusui di  
puskesmas  
denpasar timur 1.  
*Jurnal Medika  
Udayana*, 8(12), 1-  
14.